

Tubuh, Tinta, dan Kuasa: Dekonstruksi Stigma dan Opresi terhadap Perempuan Bertato

Yuliana Pakambanan

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Program Studi Teologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, Tana Toraja, Indonesia

Email: yulianapakambanan05029@gmail.com

Abstrak—Tubuh perempuan kerap menjadi arena kontestasi antara otonomi personal, norma sosial, dan relasi kuasa. Dalam konteks tersebut, tato pada tubuh perempuan tidak hanya dipandang sebagai ekspresi identitas personal, tetapi juga sering menjadi objek stigma dan kontrol sosial yang dapat berujung pada diskriminasi dan opresi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk opresi, mekanisme stigma, serta strategi resistensi yang dilakukan oleh perempuan bertato dalam memperoleh dan menegaskan kembali otonomi atas tubuhnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara mendalam terhadap perempuan bertato. Analisis penelitian menggunakan perspektif kuasa atas tubuh Michel Foucault, teori stigma Erving Goffman, serta perspektif feminisme yang menekankan persoalan otonomi tubuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan bertato kerap dilekatkan dengan berbagai stigma, seperti dianggap sebagai perempuan nakal, tidak feminin, menyimpang, atau tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Stigma tersebut berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang mengatur bagaimana tubuh perempuan seharusnya ditampilkan dan diperlakukan. Manifestasinya terlihat dalam bentuk penghakiman moral di ruang publik, diskriminasi dalam lingkungan kerja, serta pembatasan terhadap kebebasan perempuan dalam mengekspresikan dirinya. Di sisi lain, tato dimaknai oleh perempuan bertato sebagai narasi personal yang merepresentasikan pengalaman, identitas, kekuatan, dan keberanian untuk menegaskan otonomi atas tubuhnya. Dengan demikian, tato tidak semata-mata menjadi tanda visual pada tubuh, tetapi juga dapat menjadi medium resistensi terhadap stigma dan praktik kontrol sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa di balik tinta terdapat cerita, dan di balik stigma terdapat relasi kuasa yang membentuk cara tubuh perempuan dipandang dan diperlakukan.

Kata Kunci: Perempuan Bertato; Stigma; Opresi; Relasi Kuasa.

Abstract—In this context, tattoos on women's bodies are not merely perceived as expressions of personal identity but are also frequently subjected to stigma and social control, which may lead to discrimination and oppression. This study aims to analyze the forms of oppression, mechanisms of stigma, and resistance strategies employed by tattooed women in reclaiming and reaffirming their bodily autonomy. The study employs a descriptive qualitative approach using in-depth interviews with tattooed women. The analysis draws on Michel Foucault's perspective on power and the body, Erving Goffman's theory of stigma, and feminist perspectives emphasizing bodily autonomy. The findings indicate that tattooed women are frequently subjected to various forms of stigma, including being labeled as promiscuous, unfeminine, deviant, or inconsistent with prevailing social norms. Such stigma functions as a mechanism of social control that regulates how women's bodies are expected to be presented and treated. These practices manifest in the form of moral judgment in public spaces, discrimination in the workplace, and restrictions on women's freedom to express themselves. At the same time, tattoos are interpreted by tattooed women as personal narratives that represent their experiences, identities, strength, and courage to assert autonomy over their own bodies. Thus, tattoos are not merely visual marks on the body but can also serve as a medium of resistance against stigma and practices of social control. This study emphasizes that behind the ink lies a story, while behind stigma lies a power relation that shapes how women's bodies are perceived and treated.

Keywords: Tattooed Women; Stigma; Oppression; Power Relations

1. PENDAHULUAN

Tubuh manusia tidak hanya merupakan realitas biologis, tetapi juga merupakan ruang sosial tempat identitas, nilai, norma, dan relasi kuasa diproduksi serta dinegosiasikan. Cara seseorang menampilkan tubuhnya sering kali tidak sepenuhnya dipahami sebagai keputusan personal, sebab tubuh selalu berada dalam ruang sosial yang memiliki aturan mengenai apa yang dianggap pantas, indah, sopan, normal, dan menyimpang (Lisdawati dkk., 2025). Dalam konteks perempuan, persoalan tersebut menjadi semakin kompleks karena tubuh perempuan secara historis kerap ditempatkan sebagai objek penilaian sosial. Cara berpakaian, bentuk tubuh, cara berbicara, penampilan, perilaku, hingga pilihan untuk melakukan modifikasi tubuh dapat menjadi dasar bagi masyarakat untuk memberikan penilaian terhadap identitas dan karakter seorang perempuan

(Hendariningrum, 2008). Dengan demikian, tubuh perempuan tidak hanya menjadi milik individu secara personal, tetapi juga menjadi medan tempat norma sosial dan budaya bekerja. Standar mengenai perempuan yang dianggap ideal kemudian dibentuk melalui berbagai konstruksi mengenai kelembutan, kesopanan, kecantikan, kesucian, dan femininitas. Ketika seorang perempuan menampilkan tubuh dengan cara yang dianggap berbeda dari standar tersebut, perbedaan itu dapat memunculkan proses pelabelan, pengawasan, dan penilaian sosial.

Fenomena tersebut dapat dilihat dalam praktik tato sebagai salah satu bentuk modifikasi tubuh. Tato pada dasarnya merupakan bentuk seni tubuh yang dapat memiliki beragam fungsi dan makna. Bagi sebagian orang, tato dapat menjadi simbol pengalaman hidup, kenangan, identitas, ekspresi estetis, penghormatan terhadap seseorang, atau bentuk artikulasi diri (Amira dkk., 2025). Oleh karena itu, makna tato tidak dapat dilepaskan begitu saja dari pengalaman subjektif orang yang memilikinya. Namun, pada saat yang sama, tato masih menjadi objek perdebatan dan stigma dalam sejumlah konteks sosial. Penelitian Dickson dkk. mengenai sikap terhadap tato menunjukkan bahwa pengalaman memiliki teman atau anggota keluarga yang bertato berkaitan dengan stigma yang lebih rendah, sementara keyakinan mengenai risiko negatif tato berkaitan dengan stigma yang lebih tinggi (Dickson dkk., 2019). Penelitian tersebut juga menemukan bahwa semakin banyak tato yang dimiliki seseorang, semakin besar pengalaman stigma yang dilaporkan, meskipun pada saat yang sama terdapat kecenderungan komitmen yang lebih kuat terhadap tato yang telah dimiliki (Dickson dkk., 2019).

Persoalan stigma menjadi semakin menarik ketika tato ditempatkan pada tubuh perempuan. Tato pada laki-laki dan perempuan tidak selalu dibaca dengan cara yang sama karena tubuh perempuan berada dalam konstruksi sosial mengenai femininitas yang memiliki standar tertentu. Penelitian Kaylee dkk. menunjukkan bahwa individu bertato dapat dinilai lebih negatif dalam sejumlah karakteristik dibandingkan individu yang sama tanpa tato, dan efek tersebut terlihat secara khusus pada target perempuan (Skoda dkk., 2020). Meskipun perempuan bertato dalam penelitian tersebut juga dipersepsikan lebih kuat dan mandiri, tato tetap berhubungan dengan penilaian negatif terhadap karakter mereka. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa tato bukan sekadar tanda visual yang melekat pada kulit, melainkan dapat menjadi tanda sosial yang memengaruhi bagaimana seseorang dibaca oleh orang lain. Dalam konteks perempuan, pembacaan tersebut kemudian berkelindan dengan ekspektasi mengenai bagaimana tubuh perempuan seharusnya terlihat dan bagaimana seorang perempuan seharusnya menampilkan dirinya (Skoda dkk., 2020).

Penelitian Chloe dan Mark memperlihatkan bahwa tubuh perempuan bertato berada dalam ketegangan antara resistensi dan konformitas (McCandlish & Pearson, 2023). Menurut penelitian tersebut, tato dapat menjadi ruang agensi bagi perempuan untuk membentuk tubuh secara personal dan bermakna, tetapi pilihan tersebut tetap berlangsung dalam batas-batas sosial dan budaya yang menentukan apa yang dianggap sebagai tato yang “baik” atau “buruk” dan apa yang dianggap sebagai bentuk femininitas yang dapat diterima (McCandlish & Pearson, 2023). Dengan demikian, pilihan untuk memiliki tato memang dapat dipahami sebagai keputusan personal, tetapi keputusan tersebut tidak berlangsung dalam ruang sosial yang bebas dari tekanan. Perempuan dapat memilih untuk mempertahankan, memperlihatkan, menyembunyikan, atau menyesuaikan tatonya dengan tuntutan lingkungan sebagai bagian dari proses negosiasi terhadap norma sosial.

Kondisi tersebut juga ditemukan dalam penelitian yang lebih spesifik mengenai perempuan bertato di Indonesia. Penelitian An-Nisa dkk. mengenai perempuan bertato di Jakarta menunjukkan bahwa stigma negatif masih dilekatkan kepada perempuan bertato melalui anggapan bahwa mereka menyimpang dari nilai moral, etika, maupun nilai keagamaan tertentu, dan stigma tersebut dapat berlanjut menjadi perilaku diskriminatif (Permatasari dkk., 2023). Sementara itu, penelitian oleh Fikran dkk. mengenai perempuan bertato di Bali menunjukkan adanya ketegangan antara persepsi historis mengenai tato sebagai simbol maskulinitas dan meningkatnya kehadiran perempuan bertato yang menggunakannya sebagai bagian dari identitas dan ekspresi artistik (Ahmad dkk., 2026). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan perempuan bertato tidak dapat hanya dilihat dari keputusan seseorang untuk membuat tato, tetapi perlu ditempatkan dalam konteks relasi sosial yang menentukan bagaimana tubuh tersebut ditafsirkan, dinilai, dan diperlakukan (Ahmad dkk., 2026).

Stigma terhadap perempuan bertato dapat berkembang menjadi bentuk opresi ketika penilaian sosial tidak berhenti pada pemberian label, tetapi mulai membatasi kebebasan,

kesempatan, dan ruang gerak perempuan. Operasi dalam konteks ini tidak selalu hadir dalam bentuk kekerasan fisik atau larangan yang dinyatakan secara terbuka. Ia dapat bekerja secara lebih halus melalui komentar, tatapan, pelabelan, penghakiman moral, diskriminasi, tuntutan untuk menutupi tato, maupun anggapan bahwa seorang perempuan bertato kurang pantas berada dalam lingkungan tertentu (Ilhami, 2018). Dalam dunia kerja, misalnya, penelitian Tetteh terhadap proses perekrutan menunjukkan bahwa tato yang terlihat dapat memengaruhi keputusan seleksi, meskipun pengaruh tersebut berbeda berdasarkan lokasi tato, jenis industri, kedekatan pekerjaan dengan pelanggan, dan karakter tato (Duke dkk., 2022). Pada saat yang sama, penelitian oleh Tews dan Stafford menemukan bahwa dalam data pasar kerja yang mereka analisis, tidak terdapat bukti empiris bahwa kepemilikan tato secara umum berhubungan dengan diskriminasi pekerjaan, upah, atau pendapatan (Tews & Stafford, 2020). Perbedaan temuan tersebut penting karena menunjukkan bahwa pengalaman diskriminasi terhadap orang bertato tidak bersifat tunggal atau universal, melainkan dapat dipengaruhi oleh konteks sosial, karakteristik tato, jenis pekerjaan, serta cara masyarakat memaknai tubuh.

Dalam perspektif Michel Foucault, tubuh merupakan salah satu ruang penting tempat kekuasaan bekerja. Kekuasaan tidak selalu hadir melalui larangan atau paksaan yang bersifat langsung, tetapi dapat bekerja melalui pengawasan, penilaian, kategorisasi, dan normalisasi (Zaidan, 2020). Foucault menjelaskan bahwa kekuasaan disipliner bekerja antara lain melalui pengamatan hierarkis dan *normalizing judgment*, yaitu proses ketika individu dinilai berdasarkan standar tertentu mengenai perilaku yang dianggap normal. Proses tersebut memungkinkan seseorang bukan hanya diawasi oleh pihak lain, tetapi juga belajar mengawasi dirinya sendiri. Kerangka ini relevan untuk memahami perempuan bertato karena tubuh mereka dapat menjadi objek pengawasan sosial yang terus-menerus. Ketika masyarakat menetapkan gambaran mengenai tubuh perempuan yang ideal, perempuan dapat terdorong untuk menyesuaikan dirinya dengan standar tersebut, termasuk dengan menyembunyikan tato, mengubah cara berpakaian, atau membatasi ekspresi tubuh agar memperoleh penerimaan sosial. Dalam keadaan demikian, kuasa tidak harus bekerja melalui perintah eksplisit; ia dapat bekerja melalui norma yang telah diterima dan diinternalisasi oleh individu.

Perspektif Foucault tersebut dapat dipertajam melalui teori stigma Erving Goffman. Stigma muncul ketika suatu atribut tertentu menyebabkan seseorang dipandang berbeda dan mengalami penurunan nilai sosial dalam interaksi (Ahmedani, 2011). Dalam konteks perempuan bertato, tato dapat berubah dari sekadar tanda visual menjadi atribut yang digunakan masyarakat untuk menyusun asumsi mengenai karakter, moralitas, seksualitas, maupun kelayakan sosial seseorang. Penelitian mengenai stigma tato menunjukkan bahwa stigma tersebut dapat memengaruhi cara individu memandang dirinya sendiri dan bahkan mendorong tindakan menyembunyikan atau menghilangkan tato (Permatasari dkk., 2023). Oleh karena itu, penting untuk melihat bahwa stigma tidak hanya berada pada pandangan masyarakat terhadap perempuan bertato, tetapi juga dapat memiliki konsekuensi terhadap cara perempuan tersebut memandang, mengelola, dan menampilkan tubuhnya sendiri.

Perspektif feminisme kemudian memberikan ruang untuk mempertanyakan mengapa pilihan yang dilakukan terhadap tubuh perempuan sering kali memperoleh pengawasan sosial yang lebih kuat ketika dianggap bertentangan dengan konstruksi femininitas (Maharani & Ediyono, 2023). Analisis feminis yang terinspirasi oleh Foucault menunjukkan bahwa konsep kekuasaan dapat digunakan untuk membaca bagaimana norma mengenai femininitas membentuk dan mengatur tubuh perempuan (Zaidan, 2020). Dalam kerangka tersebut, persoalan tato bukan semata-mata mengenai apakah tato diperbolehkan atau tidak, melainkan mengenai siapa yang memiliki kewenangan untuk menentukan tubuh seperti apa yang dianggap pantas bagi perempuan. Tato dapat menjadi bentuk resistensi ketika perempuan menggunakannya untuk menyatakan identitas, pengalaman, dan makna personal, tetapi pada saat yang sama tato juga dapat menjadi sumber negosiasi ketika perempuan harus berhadapan dengan norma keluarga, lingkungan sosial, agama, pendidikan, maupun pekerjaan. Dengan demikian, tubuh perempuan bertato berada dalam ruang tarik-menarik antara kontrol sosial dan agensi personal.

Persoalan tersebut juga dapat ditempatkan dalam perspektif iman Kristen mengenai martabat manusia. Kejadian 1:27 menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Alkitab*, 1974, hlm. Kejadian 1:27). Ayat tersebut memberikan dasar teologis bahwa nilai dan martabat manusia tidak semata-mata ditentukan oleh penampilan fisik maupun penilaian sosial.

Prinsip tersebut dapat dipertemukan dengan 1 Samuel 16:7, ketika Tuhan mengingatkan Samuel bahwa manusia melihat apa yang di depan mata, sedangkan Tuhan melihat hati (*Alkitab*, 1974, hlm. 1 Samuel 16:7). Dalam konteks perempuan bertato, prinsip tersebut tidak harus dimaknai sebagai legitimasi teologis terhadap tato, melainkan sebagai ajakan untuk mempertanyakan praktik penghakiman yang menilai keseluruhan karakter dan moralitas seseorang hanya berdasarkan penampilan tubuhnya. Dengan demikian, perspektif iman dapat ditempatkan sebagai refleksi etis mengenai bagaimana manusia seharusnya memperlakukan sesamanya dengan menghargai martabat, bukan sekadar sebagai alat untuk menentukan apakah tato itu benar atau salah.

Di sisi lain, penelitian ini juga menyadari bahwa persoalan tato dalam masyarakat dan dalam tradisi keagamaan tidak dapat disederhanakan menjadi persoalan hitam dan putih. Terdapat kelompok yang memandang tato sebagai bentuk ekspresi diri, seni, identitas, dan pengalaman personal, sementara kelompok lain dapat memiliki pertimbangan moral, budaya, kesehatan, atau keagamaan tertentu mengenai tato (Amira dkk., 2025). Karena itu, penelitian ini tidak diarahkan untuk memberikan penilaian moral bahwa semua tato harus diterima ataupun bahwa semua penolakan terhadap tato merupakan bentuk opresi. Fokus penelitian justru diarahkan pada pengalaman perempuan bertato ketika tubuh mereka menjadi objek stigma, pelabelan, pengawasan, dan diskriminasi, serta pada cara mereka membangun makna dan strategi untuk menghadapi kondisi tersebut. Posisi ini penting agar pembahasan mengenai tato tidak berhenti pada perdebatan mengenai boleh atau tidak boleh, tetapi bergerak menuju pertanyaan yang lebih mendasar mengenai bagaimana kuasa bekerja melalui tubuh dan bagaimana individu merespons kuasa tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memandang tubuh perempuan bertato sebagai ruang pertemuan antara identitas personal, norma sosial, stigma, relasi kuasa, dan resistensi. Tato dapat menjadi objek yang digunakan masyarakat untuk memberikan label dan melakukan kontrol, tetapi pada saat yang sama dapat dimaknai oleh perempuan sebagai narasi personal yang merepresentasikan pengalaman, ingatan, identitas, kekuatan, maupun keberanian. Di sinilah dekonstruksi menjadi penting, yaitu untuk membongkar anggapan-anggapan yang selama ini diterima begitu saja mengenai perempuan bertato, seperti anggapan bahwa tato secara otomatis menunjukkan ketidakfemininan, kenakalan, penyimpangan moral, atau ketidaklayakan sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih kritis mengenai pengalaman perempuan bertato sekaligus memperluas kajian mengenai tubuh, gender, stigma, dan kekuasaan dalam konteks sosial Indonesia. Pada akhirnya, penelitian ini berupaya memperlihatkan bahwa tubuh bukan sekadar objek yang dapat dinilai oleh masyarakat, melainkan juga ruang tempat seseorang membangun identitas, menyampaikan pengalaman, mengambil keputusan, dan menegosiasikan otonominya. Di balik sebuah tato terdapat cerita personal, sementara di balik stigma terdapat relasi kuasa yang perlu dibaca, dipertanyakan, dan dipahami secara kritis.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam pengalaman perempuan bertato dalam menghadapi stigma, kontrol sosial, dan opresi terhadap tubuhnya. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan perempuan yang memiliki tato sebagai informan penelitian. Wawancara diarahkan pada pengalaman informan dalam memaknai tato, pengalaman menerima stigma atau penghakiman sosial, bentuk kontrol yang dialami terhadap tubuh dan penampilannya, serta strategi yang dilakukan dalam menghadapi tekanan sosial tersebut. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik melalui proses reduksi data, pengelompokan tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan (Agustiani & Pandriadi, 2022). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak berorientasi pada pengukuran frekuensi stigma, melainkan pada pemahaman mengenai bagaimana stigma dan relasi kuasa dialami, dimaknai, serta dinegosiasikan oleh perempuan bertato dalam kehidupan sosialnya.

Analisis penelitian menggunakan tiga perspektif teoritis yang saling melengkapi, yaitu konsep kuasa dan tubuh Michel Foucault, teori stigma Erving Goffman, dan perspektif feminisme mengenai otonomi tubuh. Pemikiran Foucault digunakan untuk melihat tubuh sebagai ruang tempat kekuasaan bekerja melalui normalisasi, pengawasan, dan disiplin sosial, sehingga perempuan dapat terdorong untuk menyesuaikan tubuhnya dengan standar yang dianggap normal. Teori stigma Goffman digunakan untuk menganalisis proses pelabelan terhadap perempuan bertato dan bagaimana atribut tato dapat memengaruhi identitas sosial serta interaksi mereka dengan

lingkungan. Sementara itu, perspektif feminisme digunakan untuk memahami persoalan tubuh perempuan dalam relasinya dengan konstruksi gender, khususnya mengenai hak perempuan untuk menentukan, menampilkan, dan memaknai tubuhnya sendiri. Ketiga perspektif tersebut digunakan secara integratif untuk membaca bagaimana stigma menjadi mekanisme kontrol, bagaimana relasi kuasa bekerja melalui tubuh perempuan, serta bagaimana perempuan bertato membangun resistensi dan menegaskan kembali otonomi atas tubuhnya.

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

3.1 Tato sebagai Ekspresi Identitas dan Narasi Personal

Tato pada tubuh perempuan tidak selalu dapat dipahami semata-mata sebagai bentuk modifikasi fisik, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan identitas, pengalaman, ingatan, dan makna personal. Berdasarkan pengalaman perempuan bertato yang menjadi fokus penelitian, keputusan untuk memiliki tato dapat lahir dari berbagai pertimbangan personal, seperti keinginan mengabadikan pengalaman tertentu, memberikan simbol terhadap perjalanan hidup, mengekspresikan diri, maupun membangun hubungan dengan identitas yang ingin ditampilkan (Nugraha & Wirman, 2016). Dengan demikian, makna tato tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan bentuk gambar yang tampak dari luar. Makna tersebut berada pada pengalaman subjektif pemilik tubuh yang memilikinya. Hal ini memperlihatkan bahwa tubuh bukan sekadar objek yang dapat dilihat dan dinilai oleh orang lain, melainkan juga menjadi ruang bagi seseorang untuk membangun dan menyampaikan identitas dirinya.

Dalam perspektif feminisme, persoalan tersebut berkaitan erat dengan otonomi tubuh, yaitu kemampuan dan hak individu untuk memiliki kewenangan terhadap tubuhnya sendiri. Perempuan yang memutuskan untuk memiliki tato pada dasarnya sedang melakukan pilihan terhadap bagaimana tubuhnya ingin ditampilkan dan dimaknai. Namun, pilihan tersebut tidak selalu berlangsung dalam ruang sosial yang bebas. Keputusan perempuan terhadap tubuhnya dapat berhadapan dengan norma mengenai feminitas, kesopanan, kecantikan, dan moralitas yang telah berkembang dalam masyarakat. Di sinilah tubuh perempuan menjadi arena negosiasi antara kehendak personal dan ekspektasi sosial. Pemikiran Michel Foucault mengenai tubuh dan kuasa dapat digunakan untuk menjelaskan kondisi tersebut. Tubuh tidak hanya menjadi sesuatu yang dimiliki individu, tetapi juga menjadi sasaran berbagai praktik disiplin dan normalisasi (Zaidan, 2020). Ketika masyarakat memiliki standar mengenai tubuh perempuan yang dianggap ideal, perempuan dapat terdorong untuk menyesuaikan dirinya dengan standar tersebut, termasuk dalam menentukan apakah tato boleh diperlihatkan atau harus disembunyikan. Dengan demikian, tindakan membuat dan mempertahankan tato dapat dibaca sebagai bagian dari proses negosiasi antara kuasa sosial dan agensi personal.

Pemaknaan terhadap tubuh juga dapat ditempatkan dalam perspektif iman Kristen mengenai martabat manusia. Kejadian 1:27 menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Prinsip tersebut memberikan dasar bahwa manusia memiliki martabat yang melekat pada dirinya sebagai ciptaan Allah dan tidak semata-mata ditentukan oleh penampilan fisiknya. Dalam konteks penelitian ini, ayat tersebut tidak digunakan untuk memberikan legitimasi teologis terhadap praktik tato, melainkan untuk menegaskan pentingnya melihat manusia secara utuh dan tidak mereduksi nilai seseorang hanya berdasarkan penampilan tubuhnya. Hal tersebut semakin relevan dengan 1 Samuel 16:7, ketika Tuhan mengingatkan Samuel bahwa manusia melihat apa yang di depan mata, sedangkan Tuhan melihat hati. Kedua teks tersebut dapat menjadi refleksi bahwa penampilan lahiriah tidak seharusnya menjadi satu-satunya dasar untuk menentukan nilai, karakter, atau martabat seseorang. Oleh karena itu, pengalaman perempuan bertato perlu dipahami bukan hanya berdasarkan tanda yang terdapat pada tubuhnya, tetapi juga berdasarkan pengalaman, motivasi, dan makna yang diberikan oleh perempuan tersebut terhadap tubuhnya.

3.2 Konstruksi Stigma terhadap Perempuan Bertato

Meskipun tato dapat dimaknai sebagai bentuk ekspresi identitas, perempuan bertato masih dapat menghadapi stigma ketika tubuh mereka dibaca melalui konstruksi sosial tertentu. Stigma muncul ketika suatu atribut yang melekat pada seseorang digunakan untuk memberikan

penilaian negatif terhadap identitas atau karakter sosialnya. Erving Goffman menjelaskan stigma sebagai atribut yang mendiskreditkan seseorang sehingga identitas sosialnya mengalami penurunan dalam pandangan masyarakat. Dalam konteks perempuan bertato, tato dapat berubah dari sekadar gambar pada tubuh menjadi tanda sosial yang digunakan untuk membangun asumsi mengenai moralitas, femininitas, dan karakter seseorang. Perempuan bertato dapat dilabeli sebagai perempuan nakal, terlalu bebas, tidak feminin, menyimpang, atau tidak sesuai dengan gambaran perempuan yang dianggap baik.

Stigma tersebut menunjukkan bahwa tubuh perempuan tidak hanya dinilai berdasarkan keberadaannya secara fisik, tetapi juga berdasarkan kesesuaiannya dengan norma sosial mengenai bagaimana perempuan seharusnya berperilaku. Perbedaan penilaian antara tubuh laki-laki dan perempuan bertato memperlihatkan adanya dimensi gender dalam proses stigma. Ketika tato pada laki-laki lebih mudah dipahami sebagai simbol keberanian, kekuatan, atau gaya personal, tato pada perempuan dalam konteks tertentu justru dapat dikaitkan dengan penyimpangan dari citra feminin yang dianggap ideal (Mulyadi & Priyatna, 2019). Kondisi ini memperlihatkan bahwa stigma bekerja melalui proses normalisasi, yaitu ketika masyarakat menetapkan standar mengenai tubuh yang dianggap wajar dan kemudian memberikan penilaian terhadap mereka yang berada di luar standar tersebut. Dalam kerangka Foucault, normalisasi merupakan salah satu mekanisme kekuasaan yang memungkinkan masyarakat membedakan antara yang dianggap normal dan menyimpang. Perempuan tidak selalu harus dipaksa secara langsung untuk mengikuti standar tersebut. Tatapan, komentar, pertanyaan, dan penghakiman sosial dapat membuat perempuan menyadari bahwa tubuhnya sedang diamati dan dinilai. Akibatnya, perempuan dapat mulai mengawasi dirinya sendiri, menutupi tato, mengubah cara berpakaian, atau membatasi ekspresi tubuhnya agar memperoleh penerimaan sosial.

Dalam perspektif feminisme, keadaan tersebut penting untuk dikritisi karena menunjukkan bahwa persoalan tubuh tidak dapat dipisahkan dari relasi kuasa berbasis gender. Ketika perempuan terus-menerus dihadapkan pada tuntutan mengenai bagaimana tubuh yang "baik", "sopan", dan "feminin" seharusnya ditampilkan, maka kebebasan perempuan dalam menentukan makna atas tubuhnya dapat mengalami pembatasan. Namun, stigma tidak selalu menghasilkan penerimaan pasif. Perempuan bertato juga dapat melakukan negosiasi terhadap stigma dengan mempertahankan tato, menampilkan tubuhnya secara lebih terbuka, memberikan makna personal terhadap tato, atau menolak anggapan bahwa tato menentukan kualitas moral seseorang (Nugraha & Wirman, 2016). Dengan demikian, tato dapat berada dalam dua posisi sekaligus: menjadi objek stigma ketika dibaca melalui norma sosial, tetapi juga menjadi medium agensi ketika dimaknai oleh perempuan sebagai bagian dari identitas dan pengalaman hidupnya. Dalam konteks iman Kristen, prinsip dalam Galatia 3:28 yang menegaskan bahwa tidak ada perbedaan nilai manusia berdasarkan kategori sosial tertentu dapat menjadi refleksi etis mengenai kesetaraan martabat manusia. Ayat tersebut tidak secara langsung berbicara mengenai tato, tetapi dapat digunakan untuk menegaskan bahwa perbedaan penampilan tidak semestinya menjadi dasar untuk merendahkan martabat seseorang. Dengan demikian, dekonstruksi terhadap stigma perempuan bertato tidak berarti menghapus seluruh nilai atau pertimbangan sosial mengenai tato, melainkan mempertanyakan kecenderungan untuk menjadikan satu tanda pada tubuh sebagai dasar untuk menentukan keseluruhan identitas dan nilai seorang perempuan.

3.3 Tubuh Perempuan dalam Mekanisme Kuasa dan Normalisasi, Stigma Menuju Opresi, serta Resistensi

Tubuh perempuan bertato dalam penelitian ini tidak hanya menjadi objek penilaian, tetapi juga menjadi ruang berlangsungnya mekanisme kuasa melalui norma, pengawasan, dan proses normalisasi. Pemikiran Michel Foucault mengenai kuasa dan disiplin tubuh membantu menjelaskan bahwa kekuasaan tidak selalu hadir dalam bentuk paksaan, tetapi dapat bekerja melalui pengawasan dan normalisasi. Seseorang kemudian belajar mengenai standar yang berlaku dan menyesuaikan dirinya dengan standar tersebut. Dalam konteks perempuan bertato, mekanisme tersebut dapat terlihat ketika perempuan memilih menutupi tatonya di lingkungan tertentu, mengubah cara berpakaian, atau mempertimbangkan kembali apakah tatonya layak

diperlihatkan kepada publik karena menyadari kemungkinan munculnya penilaian sosial. Dengan demikian, pengawasan eksternal dapat berkembang menjadi pengawasan terhadap diri sendiri, sehingga tubuh perempuan secara tidak langsung ikut mendisiplinkan dirinya agar sesuai dengan norma yang berlaku.

Ketika stigma tersebut menghasilkan pembatasan atau perlakuan berbeda, persoalan kemudian bergerak dari sekadar stigma menuju bentuk opresi. Perempuan tidak hanya dinilai berdasarkan keberadaan tato, tetapi juga dapat diasumsikan memiliki karakter tertentu hanya karena tanda yang terdapat pada tubuhnya. Temuan penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa tato memang dapat memengaruhi persepsi sosial terhadap seseorang, meskipun bentuk dan tingkat diskriminasinya berbeda bergantung pada konteks sosial dan pekerjaan. Timming, misalnya, menemukan bahwa tato yang terlihat dapat memengaruhi proses perekrutan dalam konteks pekerjaan tertentu, sedangkan penelitian French, Mortensen, dan Timming menunjukkan bahwa kepemilikan tato secara umum tidak selalu berkaitan dengan diskriminasi pekerjaan atau upah (Resenhoeft dkk., 2010). Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa opresi terhadap perempuan bertato tidak dapat dipahami sebagai pengalaman yang seragam. Namun, ketika stigma membuat seseorang merasa harus menyembunyikan tubuhnya, membatasi ruang ekspresi, kehilangan kesempatan, atau terus-menerus menyesuaikan diri agar diterima, maka tubuh telah menjadi ruang tempat relasi kuasa menghasilkan konsekuensi nyata. Dalam kerangka Foucault, kondisi tersebut memperlihatkan bagaimana norma dapat berfungsi sebagai instrumen disiplin tanpa harus menggunakan kekerasan fisik secara langsung.

Perempuan bertato tidak selalu berada dalam posisi pasif terhadap kuasa tersebut. Data penelitian menunjukkan bahwa perempuan dapat melakukan berbagai bentuk resistensi dan negosiasi untuk mempertahankan makna personal atas tubuhnya. Resistensi dapat dilakukan dengan tetap mempertahankan tato meskipun memperoleh komentar negatif, tidak membiarkan penilaian orang lain menentukan identitas dirinya, memilih kapan dan di mana tato akan diperlihatkan, maupun menjelaskan makna tato sebagai bagian dari pengalaman hidupnya. Dalam pemikiran Foucault, resistensi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari relasi kuasa, karena kuasa tidak pernah bekerja secara mutlak tanpa adanya kemungkinan perlawanan. Sementara itu, perspektif feminisme mengenai otonomi tubuh memberikan penekanan bahwa perempuan bukan sekadar objek yang dikenai aturan mengenai tubuhnya, tetapi merupakan subjek yang memiliki kemampuan untuk memberikan makna dan mengambil keputusan terhadap tubuhnya (Hasan, 2022). Karena itu, tindakan mempertahankan tato dapat dipahami bukan semata-mata sebagai penolakan terhadap norma, melainkan sebagai proses menegaskan bahwa makna tubuh tidak sepenuhnya ditentukan oleh pandangan orang lain.

Pengalaman perempuan bertato memperlihatkan adanya proses yang dinamis antara kuasa, stigma, opresi, dan resistensi. Di satu sisi, norma sosial dapat membentuk standar mengenai tubuh perempuan dan menghasilkan pengawasan yang membuat perempuan mengatur tubuhnya agar sesuai dengan ekspektasi lingkungan. Di sisi lain, perempuan memiliki ruang untuk menegosiasikan bahkan menolak konstruksi tersebut melalui cara mereka memaknai dan menampilkan tubuhnya. Pada titik inilah dekonstruksi terhadap stigma menjadi penting: perempuan bertato tidak dapat dipahami hanya melalui label yang diberikan masyarakat, sebab di balik tanda visual pada tubuh terdapat pengalaman, identitas, pilihan, dan agensi personal. Perspektif Kristen juga dapat menjadi refleksi etis terhadap kecenderungan penghakiman tersebut. Perkataan Yesus dalam Matius 7:1 tentang larangan menghakimi mengingatkan bahwa manusia perlu berhati-hati dalam memberikan penilaian terhadap sesamanya (*Alkitab*, 1974, hlm. Matius 7:1). Ayat tersebut tidak secara khusus membahas tato dan tidak dapat digunakan untuk menentukan boleh atau tidaknya tato, tetapi relevan sebagai dasar refleksi bahwa perbedaan penampilan tidak seharusnya menjadi alasan untuk melakukan penghakiman terhadap martabat seseorang. Dengan demikian, otonomi tubuh perempuan bertato dapat dipahami sebagai proses negosiasi yang terus berlangsung antara kehendak personal dan struktur sosial, sementara resistensi menjadi upaya untuk merebut kembali ruang bagi perempuan dalam menentukan bagaimana tubuhnya dimaknai dan diperlakukan.

3.4 Dekonstruksi Stigma terhadap Perempuan Bertato

Dekonstruksi terhadap stigma perempuan bertato dalam penelitian ini dilakukan dengan membongkar anggapan-anggapan sosial yang selama ini diterima sebagai sesuatu yang wajar mengenai tubuh perempuan. Stigma seperti perempuan bertato dianggap nakal, tidak feminin, tidak bermoral, atau menyimpang menunjukkan bahwa tato tidak hanya dibaca sebagai gambar pada tubuh, tetapi telah diberi makna sosial tertentu (Ahmad dkk., 2026). Padahal, hasil penelitian menunjukkan bahwa makna tato bagi perempuan sangat beragam dan berkaitan dengan pengalaman, identitas, kenangan, ekspresi diri, maupun perjalanan hidup masing-masing. Dengan demikian, terdapat perbedaan antara makna yang diberikan oleh pemilik tubuh dan makna yang dilekatkan oleh masyarakat terhadap tubuh tersebut. Dalam perspektif Erving Goffman, perbedaan tersebut memperlihatkan bagaimana suatu atribut dapat menjadi sumber stigma ketika masyarakat menggunakannya untuk mendiskreditkan identitas seseorang. Dekonstruksi dalam konteks ini bukan sekadar membalik stigma negatif menjadi penilaian positif, tetapi mempertanyakan mengapa tato sejak awal harus menjadi dasar untuk menentukan moralitas, karakter, dan nilai seorang perempuan.

Melalui perspektif Michel Foucault, stigma tersebut juga dapat dipahami sebagai bagian dari mekanisme kuasa yang bekerja melalui normalisasi. Masyarakat membentuk batas mengenai tubuh perempuan yang dianggap pantas, feminin, sopan, dan dapat diterima, kemudian tubuh yang berada di luar batas tersebut ditempatkan sebagai sesuatu yang berbeda atau menyimpang (Zaidan, 2020). Perempuan bertato kemudian berhadapan dengan proses pengawasan, penghakiman, dan tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan norma tersebut. Namun, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa konstruksi tersebut tidak bersifat mutlak karena perempuan dapat melakukan resistensi dan negosiasi terhadapnya. Ketika perempuan mempertahankan tato, memberikan makna personal terhadapnya, atau menolak menjadikan komentar sosial sebagai penentu identitas dirinya, terjadi proses pembentukan makna alternatif terhadap tubuh. Dalam perspektif feminisme, proses tersebut memperlihatkan bahwa perempuan bukan hanya objek yang diatur oleh norma mengenai tubuh, tetapi juga subjek yang memiliki agensi untuk menentukan bagaimana tubuhnya dimaknai dan ditampilkan. Oleh karena itu, dekonstruksi menggeser cara pandang dari pertanyaan “Mengapa perempuan bertato menyimpang dari norma?” menjadi “Bagaimana norma tersebut terbentuk sehingga tubuh perempuan bertato dianggap menyimpang?”

Dekonstruksi stigma terhadap perempuan bertato membawa penelitian ini pada pemahaman bahwa tidak terdapat satu makna tunggal yang melekat pada tato maupun tubuh perempuan. Tato dapat menjadi objek stigma ketika ditempatkan dalam konstruksi sosial tertentu, tetapi dapat pula menjadi simbol identitas, pengalaman, kekuatan, dan ekspresi personal bagi pemiliknya. Dengan membongkar konstruksi tersebut, penelitian ini tidak bermaksud menyatakan bahwa seluruh pandangan masyarakat mengenai tato harus ditolak, melainkan menunjukkan perlunya membedakan antara pertimbangan terhadap suatu praktik dan penghakiman terhadap nilai diri seseorang. Dalam perspektif Kristen, hal ini dapat direfleksikan melalui 1 Samuel 16:7 bahwa manusia cenderung melihat apa yang tampak di depan mata, sedangkan Tuhan melihat hati. Ayat tersebut relevan sebagai kritik terhadap kecenderungan menilai seseorang hanya berdasarkan penampilan lahiriahnya. Dengan demikian, perempuan bertato perlu dipahami sebagai subjek yang memiliki pengalaman, suara, dan agensi, bukan semata-mata sebagai tubuh yang dapat diberi label oleh masyarakat. Dekonstruksi akhirnya membuka ruang bagi pemahaman bahwa di balik tato terdapat makna personal, di balik stigma terdapat konstruksi sosial, dan di balik konstruksi tersebut terdapat relasi kuasa yang dapat dinegosiasikan serta dipertanyakan.

3.5 Tubuh, Martabat, dan Perspektif Iman Kristen

Dalam perspektif iman Kristen, tubuh manusia memiliki kedudukan yang penting karena manusia dipandang sebagai ciptaan Allah yang memiliki martabat. Kejadian 1:27 menyatakan, “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka” (Alkitab, 1974, hlm. Kejadian 1:27). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa martabat manusia tidak pertama-tama ditentukan oleh penampilan, status sosial, maupun penilaian manusia lainnya,

melainkan oleh kedudukannya sebagai ciptaan yang memiliki gambar Allah. Dalam konteks perempuan bertato, ayat ini tidak dimaksudkan untuk memberikan legitimasi bahwa tato merupakan tindakan yang benar ataupun salah secara teologis. Sebaliknya, ayat tersebut menjadi dasar refleksi bahwa keberadaan tato pada tubuh seseorang tidak seharusnya secara otomatis menghilangkan penghargaan terhadap martabatnya sebagai manusia. Dengan demikian, pembahasan mengenai tato perlu dibedakan dari penghargaan terhadap pribadi yang memiliki tato.

Prinsip tersebut semakin relevan ketika dikaitkan dengan 1 Samuel 16:7: *“Bukan yang dilihat manusia yang dilihat Allah; manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi Tuhan melihat hati.* (Alkitab, 1974, hlm. 1 Samuel 16:7)” Ayat ini memberikan kritik terhadap kecenderungan manusia untuk membangun penilaian berdasarkan apa yang tampak secara lahiriah. Dalam penelitian ini, tato merupakan bagian dari penampilan yang dapat dengan mudah dilihat dan kemudian dijadikan dasar untuk membentuk asumsi mengenai karakter, moralitas, atau kualitas seseorang. Padahal, keberadaan tato tidak dengan sendirinya memberikan informasi yang utuh mengenai kehidupan, motivasi, iman, maupun karakter pemiliknya. Oleh karena itu, ayat tersebut dapat menjadi refleksi etis bahwa penilaian terhadap perempuan bertato perlu dilakukan secara hati-hati dan tidak didasarkan semata-mata pada penampilan. Hal ini juga sejalan dengan temuan penelitian bahwa stigma dapat muncul ketika suatu tanda pada tubuh diberi makna sosial yang lebih besar daripada makna personal yang dimiliki oleh pemilik tubuh tersebut.

Perspektif iman Kristen dalam penelitian ini ditempatkan sebagai refleksi etis terhadap praktik penghakiman dan perlakuan terhadap sesama, bukan sebagai alat untuk memberikan keputusan teologis mengenai benar atau salahnya tato (Ismail, 2003). Perempuan bertato tetap merupakan manusia yang memiliki pengalaman, identitas, kehendak, dan martabat yang perlu dihargai. Pada saat yang sama, penghargaan terhadap martabat seseorang tidak berarti bahwa seluruh pilihan personal harus diterima tanpa ruang untuk dialog atau refleksi moral. Yang menjadi perhatian utama adalah bagaimana perbedaan tersebut direspons: apakah menghasilkan dialog yang menghargai manusia sebagai sesama ciptaan Allah atau justru berubah menjadi stigma, penghakiman, dan diskriminasi (Rumagit, 2013). Dengan demikian, perspektif iman Kristen membuka ruang untuk melihat tubuh perempuan secara lebih manusiawi, yakni tidak semata-mata sebagai objek penilaian sosial, tetapi sebagai bagian dari kehidupan manusia yang memiliki martabat di hadapan Allah dan sesama.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, ditemukan hasil bahwa tubuh perempuan bertato merupakan ruang pertemuan antara identitas personal, norma sosial, stigma, relasi kuasa, dan resistensi. Tato tidak semata-mata menjadi tanda yang dapat dilihat pada tubuh, tetapi bagi perempuan dapat dimaknai sebagai ekspresi identitas, pengalaman, ingatan, kekuatan, dan bentuk otonomi terhadap tubuhnya sendiri. Namun konstruksi sosial mengenai femininitas dan tubuh perempuan yang ideal dapat melahirkan stigma berupa pelabelan sebagai perempuan nakal, tidak feminin, menyimpang, atau tidak bermoral, yang dalam kondisi tertentu berkembang menjadi penghakiman, kontrol sosial, diskriminasi, dan opresi. Melalui perspektif Foucault, kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kuasa bekerja melalui normalisasi dan pengawasan terhadap tubuh, sementara Goffman membantu menjelaskan bagaimana tato menjadi atribut yang menghasilkan stigma dalam interaksi sosial. Perspektif feminisme kemudian menunjukkan pentingnya melihat perempuan sebagai subjek yang memiliki agensi dan otonomi dalam memaknai tubuhnya, termasuk melalui resistensi dan negosiasi terhadap stigma. Dekonstruksi terhadap perempuan bertato bukan sekadar mengganti penilaian negatif menjadi positif, melainkan membongkar konstruksi sosial yang menjadikan tato sebagai dasar untuk menentukan moralitas dan nilai seorang perempuan. Dalam perspektif iman Kristen, Kejadian 1:27 dan 1 Samuel 16:7 memberikan refleksi bahwa martabat manusia tidak semestinya ditentukan hanya berdasarkan penampilan lahiriah. Di balik tato pada tubuh manusia, baik laki-laki maupun perempuan, terdapat cerit; di balik stigma, terdapat konstruksi sosial; dan di balik tubuh terdapat manusia yang memiliki martabat, identitas, serta hak untuk dimaknai secara utuh.

REFERENCES

- Agustiani, R. & Pandriadi. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. CV. Tohar Media.
- Ahmad, F., Ibrahim, R., & Harold, R. (2026). Persepsi Masyarakat tentang Perempuan Bertato (Studi Kasus Di Desa Ibolian, Kecamatan Dumoga Tengah, Kabupaten Bolaang Mongondow, Provinsi Sulawesi Utara). *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 5(2), 8388–8397. <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10187>
- Ahmedani, B. K. (2011). Mental Health Stigma: Society, Individuals, and the Profession. *Journal of social work values and ethics*, 8(2), 4–14–16. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC3248273/>
- Alkitab. (1974). Lembaga Alkitab Indonesia.
- Amira, A., Muhammad, S., Ramli, M., & Suryandari, R. (2025). Tato dan Maknanya bagi Perempuan Perkotaan.
- Dickson, L., Smith, H., & Strapko, N. (2019). Stigma of ink: Tattoo attitudes among college students. *The Social Science Journal*, 51, 265–276. <https://doi.org/10.1016/j.soscij.2014.02.005>
- Duke, T., Annor, F., & Abdul-Nasiru, I. (2022). Do visible body modifications influence job applicants' perceived employability in Ghana? A quasi-experimental study. *Ghana Social Science Journal*, 19, 1–18.
- Hasan, A. (2022). Otonomi Tubuh Perempuan dalam Pandangan KH. Husein Muhammad. *Rechtenstudent*, 3, 1–15. <https://doi.org/10.35719/rch.v3i1.96>
- Hendariningrum, R. (2008). Fashion Dan Gaya Hidup: Identitas Dan Komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi UPNYK*, 6(1), 103100. <https://www.neliti.com/publications/103100/>
- Ilhami, M. F. (2018). Eksistensi Punk Perempuan dalam Masyarakat Patriarki: Studi Kasus di Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan. *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*.
- Ismail, A. (2003). Ajarlah Mereka Melakukan. BPK Gunung Mulia.
- Lisdawati, Ahmadi, & Bakhtiar. (2025). Body Shaming. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(4), 6295–6300. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i4.9418>
- Maharani, A. F., & Ediyono, S. (2023). Perspektif Feminisme Dalam Kesetaraan Gender Di Indonesia.
- McCandlish, C., & Pearson, M. (2023). Tattoos as symbols – an exploration of the relationship between tattoos and mental health. *The Journal of Mental Health Training, Education and Practice*, 18, 217–227. <https://doi.org/10.1108/JMHTEP-07-2022-0057>
- Mulyadi, R., & Priyatna, A. (2019). Maskulinitas Tentara dalam Sinema Pasca Orde Baru; Analisis Naratif *Doea Tanda Cinta* (2015) dan *I Leave My Heart in Lebanon* (2016). *Patanjala*, 11(1), 131–148. <https://doi.org/10.30959/PATANJALA.V11I1.483>
- Nugraha, A., & Wirman, W. (2016). Fenomena Komunikasi Remaja Perempuan Bertato di Pekanbaru (Nomor 2) [Journal:eArticle, Riau University]. <https://www.neliti.com/publications/201244/>
- Permatasari, A.-N., Putri, F. E., & Sainah, I. (2023). Stigma Negatif Terhadap Perempuan Bertato: Studi Kasus Perempuan Bertato di Wilayah Jakarta. *Journal of Citizenship*. <https://doi.org/10.37950/joc.v2i2.361>
- Resenhoeft, A., Villa, J., & Wiseman, D. (2010). Tattoos Can Harm Perceptions: A Study and Suggestions. *Journal of American college health : J of ACH*, 56, 593–596. <https://doi.org/10.3200/JACH.56.5.593-596>
- Rumagit, S. K. (2013). Kekerasan dan Diskriminasi Antar Umat Beragama di Indonesia. *Lex Administratum*, 1(2), 56–65.
- Skoda, K., Blanchette, F., Brown, K., Hesse, C., & Pedersen, C. (2020). Showing Skin: Tattoo Visibility Status, Egalitarianism, and Personality are Predictors of Sexual Openness Among Women. *Sexuality & Culture*, 24, 1–22. <https://doi.org/10.1007/s12119-020-09729-1>
- Tews, M. J., & Stafford, K. (2020). Tattoos and unfavorable treatment among employees in the hospitality industry. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 32(5), 1925–1940. <https://doi.org/10.1108/IJCHM-08-2019-0712>
- Zaidan, Y. F. (2020). Relasi Tubuh dan Kekuasaan: Kritik Sandra Lee Bartky Terhadap Pemikiran Michel Foucault. *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 5(2), 134–153.